

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Pada penelitian yang berjudul Dampak Psikologis Eksekutor Pidana Mati ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kumpulan metode untuk mengetahui secara luas dan membantu memahami lebih dalam mengenai makna yang menurut beberapa individu atau beberapa kelompok dianggap sebagai asal dari masalah-masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Creswell, 2012, h.5). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang dalam penelitiannya memperoleh data deskriptif dapat berupa susunan kalimat tertulis atau secara lisan dari beberapa orang yang diteliti dan tingkah laku yang dapat teramati (Moleong, 2012, h.4).

Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah cara peneliti untuk mengetahui dan mendalami data deskriptif yang diperoleh dari masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat.

Penelitian kualitatif mencoba memahami permasalahan kompleks dari fenomena yang sedang diteliti. Peneliti menganalisis dan setelah itu melaporkan fenomena dalam suatu hasil analisa. Seorang peneliti juga mengusahakan paham mengenai fenomena yang dilihatnya

dari sudut pandang pelaku. Kohesivitas peneliti dan pelaku fenomena diharapkan dapat saling melengkapi dan memberi penjelasan mengenai kompleksitas fenomena yang diteliti.

Paradigma merupakan suatu kaidah dalam memahami kepelikan kenyataan di dunia. Paradigma bersifat normatif, dan menunjukkan kepada peneliti apa saja yang dilakukan tanpa melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang terlalu lama (Basrowi dan Suwandi, 2008, h.12). Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah paradigma fenomenologis. Dalam paradigma fenomenologis lebih menekankan pada aspek-aspek subjektif dan tingkah laku atau perilaku manusia dengan mendalami kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Moleong, 2012, h.15). Paradigma ini sesuai dengan tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui lebih dalam, menganalisis, dan mengungkap mengenai dampak psikologis dari pengalaman anggota brigade mobil (brimob) yang ditugaskan menjadi eksekutor terpidana mati.

B. Subjek Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan sejumlah kelompok subjek yang telah memiliki sifat-sifat atau ciri yang mempunyai kesamaan terhadap sifat-sifat atau ciri yang dimiliki oleh populasi yang diteliti (Moleong, 2012.

h.224). Kriteria atau ciri-ciri yang dipakai dalam menentukan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek merupakan anggota kesatuan brigade mobil (brimob) Simongan, Semarang.
2. Subjek memiliki pengalaman sebagai anggota regu eksekutor minimal sekali.
3. Subjek berusia 25 - 40 tahun.

Sample yang dipakai dalam metode penelitian kualitatif umumnya lebih sedikit dan diambil secara purposif.

C. Tema yang Diungkap

1. Tingkah laku yang muncul dalam menanggapi tugas sebagai seorang eksekutor.
2. Pengaruh lingkungan yang memunculkan perilaku untuk bersedia kembali bertugas sebagai eksekutor atau tidak bersedia kembali bertugas.
3. Dampak psikologis yang dialami eksekutor pada eksekusi pidana mati.
4. Makna sebagai eksekutor.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai media pengumpulan data. Wawancara adalah pembicaraan yang diadakan dengan tujuan tertentu (Moleong, 2012, h. 186). Menurut Djamal (2015, h.75) metode wawancara dipahami sebagai dua orang yang bertemu secara langsung, dan melakukan diskusi ide-ide untuk membangun keterangan mengenai fenomena tertentu.

Dari dua pengertian mengenai wawancara dapat disimpulkan bahwa metode wawancara merupakan dialog yang diadakan antara *interviewer* dan *interviewee* dengan bertatap muka secara langsung, dalam diskusi yang dibicarakan ialah mengenai fenomena tertentu. Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan untuk menggali lebih dalam mengenai topik yang dipermasalahkan. Pedoman wawancara yang akan digunakan, antara lain:

1. Identitas
 - a) Identitas Subjek (nama, usia, alamat asal, lama pengalaman menjadi eksekutor)
 - b) Identitas Keluarga Subjek (ibu, ayah, saudara kandung, istri, dan anak)
2. Latar belakang subjek bertugas sebagai eksekutor
3. Pengaruh lingkungan yang memunculkan perilaku kembali menerima tugas atau menolak bertugas sebagai eksekutor

- a) Adanya pemicu stress yang berasal dari lingkungan
- b) Stigma masyarakat mengenai eksekutor sebagai pelaksana eksekusi mati

4. Dampak psikologis menjadi eksekutor

- a) Dalam melaksanakan tugas yang lain, subjek menjadi kurang fokus atau sering melamun
- b) Ketakutan akan hal yang mengingatkan subjek pada tugas sebagai eksekutor
- c) Dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari, subjek sering mengalami *human error*
- d) Subjek mengalami perasaan bersalah, dan adanya rasa malu.

5. Makna sebagai eksekutor.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin merupakan suatu cara memberikan pertanyaan yang bebas karena pertanyaan tidak berpatokan pada pedoman wawancara sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Djamal, 2015, h.207). Peneliti membutuhkan metode wawancara untuk menangani kerdilnya pengamatan yang belum dapat menguatkan asumsi peneliti mengenai kognisi, dan afeksi subjek yang diteliti.

2. Observasi

Observasi menurut Burns adalah suatu bagian yang terpenting dari penelitian kualitatif. Metode observasi membantu peneliti dalam mendokumentasikan dan gambaran sistematis terhadap aktivitas dan interaksi subjek yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008, h.93).

Penggunaan observasi sebagai metode penelitian disebabkan teknik observasi ini mengandalkan pengalaman secara langsung. Jika informasi yang di dapat kurang menyakinkan dan ketika peneliti ingin mengetahui kebenaran dari data yang di dapat maka peneliti harus mengalami langsung peristiwa yang diteliti (Moleong, 2012, h. 174).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan metode pengumpulan data yang tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan subjek yang diteliti, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara (Djamal, 2015, h.70).

Observasi mengandalkan pengamatan perilaku yang penting dan bermakna yang ditunjukkan subjek. Dalam observasi peneliti harus segera mencatat perilaku yang muncul agar perilaku yang muncul dapat memberikan keabsahan informasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Hal yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

- a.) Perilaku, mimik wajah, gerak tubuh, serta respon spontan lain individu pada saat menjawab pertanyaan.

b.)Perilaku individu saat berinteraksi dengan peneliti

Jika disimpulkan, alasan peneliti menggunakan metode observasi ialah observasi memberikan kemampuan peneliti secara maksimal dari segi gerak tubuh, mimik wajah, dan respon spontan yang dilakukan subjek. Observasi membantu peneliti untuk melihat dari sudut pandang subjek penelitian, hidup pada waktu itu, memahami makna fenomena dari pandangan dan pemaknaan para subjek pada keadaan itu..

E. Uji Keabsahan Data

Tidak setiap informasi atau data yang diperoleh peneliti dapat selalu tepat atau valid sesuai dengan keadaan nyata yang ada. Maka dengan demikian, peneliti perlu melakukan eksplorasi apakah informasi atau data yang telah diperoleh mempunyai keabsahan atau tidak. Teknik eksplorasi keabsahan data berdasarkan pada empat kriteria, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Djamal, 2015, h.127-137).

Teknik eksplorasi keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

1.) Ketekunan atau Keajegan Pengamat

Kredibilitas informasi atau data penelitian kualitatif dapat menggunakan peningkatan ketekunan pada saat dilakukan observasi. Ketekunan atau keajegan pengamat berarti

dilaksanakan dengan lebih teliti, seksama, dan detail serta kontinu. Ketekunan atau keajegan pengamat dilakukan untuk memperoleh kedalaman informasi atau data mengenai objek yang sedang diteliti (Djamal, 2015, h.130).

2.) Triangulasi

Triangulasi merupakan cara pengeksplorasi validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, sesuatu di luar itu digunakan untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang diteliti. Denzin membagi empat macam triangulasi sebagai bentuk pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik penelitian, teori, dan penyidikan.

Triangulasi sumber menguji kredibilitas informasi atau data menggunakan teknik pembandingan berbagai sumber informasi yang berbeda-beda. Triangulasi teknik penelitian menguji kredibilitas menggunakan teknik pembandingan dengan berbagai metode yang berbeda-beda pada sumber informasi atau data yang sama. Triangulasi teori menguji kredibilitas informasi atau data dengan teknik memanfaatkan teori dengan dugaan bahwa kenyataan tertentu di lapangan tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan menggunakan satu teori atau lebih. Triangulasi penyidikan atau penelitian, menguji kredibilitas informasi atau data dengan teknik memanfaatkan peneliti lain untuk melakukan

pemeriksaan kembali pada data yang telah di dapat (Djamal, 2015, h.131-132). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Pada triangulasi sumber, peneliti akan mewawancarai rekan subjek, dan keluarga subjek yang telah mengetahui pekerjaan subjek sebagai eksekutor.

3.) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan perpanjangan keikutsertaan, dengan tujuan untuk menemukan kembali data yang mungkin terdistorsi, khususnya distorsi pribadi. Selain itu, membangun keyakinan pada subjek penelitian adalah bagian paling penting dalam perpanjangan keikutsertaan (Moleong, 2012, h.176).

Metode keabsahan data berfungsi untuk memperoleh data yang tepat dan akurat yang tidak hanya diperoleh dari satu sumber namun dari beberapa sumber data lain yang dapat membantu penelitian ini. Selain itu mempermudah peneliti dalam membentuk skema dinamika psikologis yang terjadi dan dapat menghubungkan dengan landasan teori-teori yang pada hasil akhir dapat ditarik kesimpulan terjadinya dampak psikologis eksekutor dalam eksekusi terpidana mati. Dalam menjelaskan proses-proses terjadinya dampak psikologis eksekutor dalam eksekusi terpidana mati, peneliti juga dapat menggunakan metode ini.

F. Metode Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012, h.248) mengatakan dalam menganalisis data kualitatif upaya yang digunakan adalah menginterpretasi data, mengordinasikan data, menentukan agar jadi ukuran yang dapat diolah, memadukan, memilih dan mendapatkan gambaran, mendapatkan data yang dipelajari, dan menentukan data yang dapat dibagikan pada yang lain. Sugiyono menambahkan analisis data kualitatif adalah prosedur memilih dan membentuk secara teroganisasi informasi atau data yang didapat dengan menggunakan metode wawancara secara detail, catatan di lapangan, dan alat-alat analisis lain, sehingga memudahkan untuk memahami dan memudahkan dalam menyampaikan hasil pada orang lain (Djamal, 2015, h.138).

Kemudian menurut Janice McDrury (Moleong, 2012, h. 248) tingkatan analisis data penelitian kualitatif adalah :

- 1.) Menelaah informasi atau data, mencatat istilah kunci, dan pikiran pokok. Proses menelaah data yang telah didapat setelah menemukan pikiran pokok yang kemudian dibagi beberapa kategori menjadi tema yang lebih spesifik, hingga menatanya menjadi teks kualitatif.
- 2.) Menelaah istilah kunci tersebut untuk mendapatkan tema-tema yang bersumber dari data. Proses menelaah tersebut membagi tema-tema yang memiliki kesamaan menjadi satu kategori, dan

kemudian kategori tema dilakukan interpretasi berdasarkan skema yang diperoleh.

3.) Mencantumkan kategorisasi

Model yang dicantumkan merupakan matriks yang dibuat untuk tujuan melihat hubungan antara kategori data menurut subjek, kategori data menurut informan, dan perbedaan kategori yang lain.

4.) Koding yang telah dilaksanakan

Data yang didapat dari wawancara, pengamatan, dan lainnya disalin dalam bentuk naskah berdasarkan tema dan kategori, kemudian diberi kode. Proses pemberian kode tersebut disebut koding.

5.) Tema yang diungkap

Hasil dari pengkodean merupakan tema yang menjadi ide pokok dalam pembuatan analisis yang lebih kompleks. Tema-tema dibentuk menjadi deskripsi umum (dalam fenomenologi), kemudian tema yang tepat disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif (Creswell, 2012, h.283)

6.) Kesimpulan

Miller dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h.209) menambahkan pada analisis data terakhir yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan diperiksa ulang selama penelitian berlangsung.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ada yang mengutarakan proses, ada juga yang menjelaskan mengenai komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data.

